

ANALISIS KEBUTUHAN UNTUK PENGEMBANGAN FLIPPED CLASSROOM DENGAN PENDEKATAN COGNITIVE APPRENTICESHIP UNTUK PELATIHAN GURU BARU DI SIT FITRAH HANNIAH

Susi Susanti¹

Khaerudin²

Etin Solihatin³

^{1,2,3}Universitas Negeri Jakarta

e-mail: susi.s.ariief@gmail.com

ABSTRACT

The main factor in the success of a new teacher in teaching is examples and technical guidance from experienced teachers. To facilitate then held training that can equip new teachers. The aim of this study is to conduct a need analysis to develop Flipped Classroom with a Cognitive Apprenticeship approach to new teacher training in SIT Fitrah Hanniah. Researchers apply need analysis and front-end analysis from Lee & Owens. To collect information and data is done through interviews, questionnaires, document, and environment observation. The results of this study show that the presence of experienced teachers is needed to provide technical guidance and examples in teaching, flexible training time, and the availability of interesting online media that can be accessed at any time anywhere.

Keywords: front-end analysis, teacher training, flipped classroom, cognitive apprenticeship

ABSTRAK

Faktor utama keberhasilan seorang guru baru dalam mengajar adalah adanya contoh dan bimbingan teknis bagaimana mengajar dengan baik dari sosok guru yang berpengalaman. Untuk memfasilitasi kebutuhan ini diadakan pelatihan yang dapat membekali guru baru. Tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis kebutuhan untuk mengembangkan *Flipped Classroom* dengan pendekatan *Cognitive Apprenticeship* untuk pelatihan guru baru di SIT Fitrah Hanniah. Peneliti menerapkan analisis kebutuhan dan analisis awal dan akhir (front-end analysis) dari Lee & Owens. Metode pengumpulan informasi dilakukan dengan cara melakukan wawancara, angket, observasi dokumen dan lingkungan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran guru berpengalaman sangat dibutuhkan untuk memberikan bimbingan teknis dan contoh dalam mengajar, waktu pelaksanaan pelatihan yang fleksibel, tersedianya media online menarik yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja.

Kata Kunci: analisis awal-akhir, pelatihan guru, *flipped classroom*, *cognitive apprenticeship*

1) PENDAHULUAN

Kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang menarik dan konstruktif calon guru masih rendah. Mengajar di dalam kelas dengan menghadapi berbagai karakter peserta didik yang heterogen menantang guru untuk memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik, pemilihan bahasa yang tepat, mudah dimengerti dan terstruktur, selain penguasaan konten ilmu pengetahuan yang akan diajarkan. Tentu saja kemampuan tersebut tidak didapat dari membaca buku teori dan mengerjakan soal ujian di bangku kuliah, melainkan terbangun karena waktu dan pengalaman mengajar seorang guru. Hal ini sejalan dengan penelitian (Isrokatun, 2021) Terdapat ketimpangan antara teori yang dipelajari di bangku kuliah dengan praktek di lapangan. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa calon guru fisika di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa pendidikan di perkuliahan belum memberikan pengalaman langsung bagi para mahasiswanya untuk mengelola laboratorium, kurangnya pengalaman mahasiswa dalam penggunaan strategi mengajar sains dan strategi penilaian siswa (Gkioka, 2019). Sehingga mahasiswa calon guru tersebut pada umumnya menemui kesulitan setelah lulus dan bekerja di sekolah. Seperti yang terjadi di SIT Fitrah Hanniah, guru *fresh graduate* umumnya masih menggunakan metode ceramah yang berpusat pada guru dibandingkan dengan metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan di kelasnya. Mereka nampak kurang percaya diri dalam mengelola kelas, masih kebingungan menentukan media belajar yang tepat dengan karakteristik materi pembelajaran, serta belum menguasai keterampilan mengajar. Dalam upaya mengatasi kesenjangan kemampuan pengelolaan pembelajaran guru baru ini diperlukan intervensi dari lembaga pendidikan, berupa pelatihan dan bimbingan teknis.

Menurut Pribadi, (2014) bahwa pelatihan itu adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja. Selama ini pelatihan guru baru dilaksanakan secara konvensional yaitu melalui pelatihan tatap muka. Pada pelaksanaannya timbul berbagai kendala yaitu: (1) Pelaksanaan pelatihan guru sering mengganggu jam mengajar guru, sehingga hak belajar siswa terganggu. (2) Guru baru memerlukan bimbingan langsung dari guru yang telah berpengalaman untuk mengelola pembelajaran dengan baik. (3) Guru baru kesulitan untuk mengimplementasikan teori yang didapat di pelatihan terhadap permasalahan yang sering mereka hadapi di kelasnya. Kendala-kendala tersebut menyebabkan performa guru baru setelah mengikuti pelatihan tidaklah sesuai dengan yang diharapkan lembaga. Guru baru membutuhkan figur guru berpengalaman untuk dapat dicontoh bagaimana guru berpengalaman tersebut mengelola kelasnya. Ini yang menyebabkan pelatihan guru tersebut tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan performa guru mengajar. Untuk itu perlu didisain pelatihan yang efektif dan efisien sesuai kebutuhan guru baru di lapangan.

Sementara itu di era Revolusi Industri 4.0 menuntut semua lini kehidupan mampu beradaptasi dengan perubahan yang sangat cepat dan tidak menentu (*disruptive*), terutama di bidang teknologi. Tidak luput di dunia pendidikan pun harus mengikuti perubahan zaman ini. Lembaga Fitrah Hanniah

merasa perlu meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Sementara itu kemampuan guru baru di bidang teknologi informasi dan komunikasi lebih baik daripada guru senior. Padahal penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran mampu meningkatkan performa pembelajaran menjadi lebih baik dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, memecahkan masalah dan berpikir kreatif. Sementara guru senior meskipun kemampuan teknologi informasi dan komunikasinya tidak terlalu baik namun pengalaman mengajarnya sudah terasah dibandingkan guru baru yang memang belum pernah mengajar. Perbedaan potensi ini dapat dikolaborasikan untuk meningkatkan performa mengajar kedua belah pihak. Untuk mengakomodir hal itu program pelatihan guru baru dapat dijadikan sebagai wadah untuk saling meningkatkan performa mengajar guru baru maupun guru berpengalaman.

Merujuk pada keberhasilan beberapa ahli yang telah merancang proses pembelajaran untuk memberikan kemudahan dan meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya adalah Sams dan Bergman yang telah menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* di kelasnya. Mereka telah meningkatkan hasil belajar siswanya dengan memberikan materi berupa rekaman video presentasi guru mengajar yang dapat diputar di rumah terlebih dahulu sebelum masuk ke kelas. Siswa dirumah mempelajari materi di dalam video presentasi tersebut. Ketika siswa masuk ke kelas, mereka berdiskusi dan mengerjakan tugas-tugas dengan dibimbing oleh guru. Dengan menerapkan model pembelajaran seperti ini, prestasi belajar siswa meningkat dan mereka mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa, karena mereka merasa lebih percaya diri, dan dapat mengulang rekaman video guru sesuai keinginan mereka (Sams & Bergmann, 2012) .

Model *flipped classroom* pun banyak diterapkan dalam pelatihan di tempat kerja, salah satunya adalah Lee dan Recker telah menyajikan model pelatihan *flipped* pada pelatihan penjualan (*sales*) daripada model tradisional dengan banyak ceramah mengenai model, keterampilan dan metode menjual. Kemudian keduanya diikuti oleh praktek bermain peran menjual. Dalam model *flipped*, peserta pelatihan menonton rekaman ceramah kemudian menjawab pertanyaan online dan berpartisipasi dalam sebuah forum. Kemudian mereka memiliki sesi langsung, baik secara tatap muka maupun virtual, untuk menjawab pertanyaan, berdiskusi dan sebagian besar waktunya digunakan untuk praktek menjual. Salah satu fitur utama dari model ini adalah perangkat kolaboratif yang digunakan dalam tahap pembuatan makna, seperti forum, dapat digunakan setelah sesi sinkron untuk mendukung pengulangan penjualan ketika mereka menerapkan keterampilan baru mereka di lapangan (Nederveld & Berge, 2015).

Merujuk pada keberhasilan penerapan *flipped classroom* di pembelajaran di kelas maupun di pelatihan, maka permasalahan yang dihadapi pada pelatihan guru baru di SIT Fitrah Hanniah dapat diselesaikan dengan menerapkan model *flipped classroom*. Dimana guru baru sebagai peserta pelatihan secara mandiri akan dapat mempelajari materi-materi pelatihan yang bersifat teoritis secara *online*.

Peserta pelatihan dapat mengakses website untuk mendapatkan materi kapan saja dan dimana saja tanpa mengganggu waktu mengajarnya di kelas.

Adapun kebutuhan guru baru untuk dapat mencontoh bagaimana guru berpengalaman mengelola pembelajaran di kelasnya dengan sangat baik dapat tercapai dengan menerapkan sistem magang (*apprenticeship*). Karena dengan sistem magang tersebut guru baru dapat menyerap *tacit knowledge* dari guru berpengalaman. Guru baru dapat mengamati cara guru berpengalaman mengelola kelasnya, bagaimana keterampilan mengajarnya, bagaimana pola berinteraksinya dengan siswa, melihat langsung bagaimana guru berpengalaman mengatasi masalah-masalah yang timbul di kelasnya. Sistem magang ini telah dicoba diterapkan oleh Le Chen, et.al pada pelatihan guru online dengan pendekatan *Cognitive Apprenticeship* dan hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat menstimulus guru untuk meningkatkan inisiatif dan mendorong perubahan cara guru mengajar. Dijelaskan pula bahwa pendekatan *cognitive apprenticeship* ini mengizinkan kita untuk merancang kegiatan online yang langsung ditujukan baik kebutuhan belajar guru maupun kebutuhan profesional mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan *flipped classroom* dengan pendekatan *cognitive apprenticeship* untuk pelatihan guru baru di SIT Fitrah Hanniah.

2) METODE

Dalam mengembangkan *flipped classroom* dengan pendekatan *cognitive apprenticeship* untuk pelatihan guru baru di SIT Fitrah Hanniah ini dilakukan analisis yang terdiri dari dua langkah utama yaitu penilaian kebutuhan dan analisis awal-akhir (*front-end analysis*). Penilaian kebutuhan dilakukan untuk melihat kondisi yang ada, kondisi yang diharapkan, dan adakah kesenjangan antara kondisi yang ada dengan kondisi yang diharapkan. Pada langkah ini peneliti melakukan wawancara kepada manajemen SIT Fitrah Hanniah. Kemudian peneliti juga melakukan analisis isi dengan cara mengobservasi dokumen pelatihan yang selama ini ada, seperti laporan penyelenggaraan pelatihan guru sebelumnya, standar kompetensi pegawai dan kurikulum silabus pelatihan yang telah dibuat sebelumnya. Indikator analisis kebutuhan diadaptasikan dari langkah-langkah desain Lee & Owen yang terdapat pada tabel 3.2. di bawah ini.

Tabel 1. Komponen Analisis Kebutuhan Pelatihan (Lee & Owens, 2004)

No	Aktivitas: menguraikan kondisi saat ini	Sumber
1	Identifikasi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan oleh guru baru	Dokumen supervisi kepala sekolah dan data base penilain kinerja guru
2	Identifikasi tugas dan fungsi guru dengan kompetensi yang dimiliki	Dokumen <i>job desk</i> guru

3	Cek kesenjangan hasil identifikasi pada langkah 1 dan 2	-
4	Cek lingkungan dan kondisi yang menyebabkan kesenjangan dari hasil langkah 3	-
5	Lihat dokumen yang menjadi penyebab di langkah 4	Laporan evaluasi kinerja pegawai
6	Review kembali semua temuan dari hasil langkah-langkah 1-5	-
7	Kumpulkan data dari semua pegawai mengenai: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Support manajemen ▪ Pelatihan yang sudah ada ▪ Pemberdayaan dan kerjasama pegawai ▪ Proses dan alur kerja 	Data observasi dan hasil wawancara
8	Review kembali semua hasil dan identifikasi area kebutuhan	-

Selanjutnya setelah analisis kebutuhan dijalankan maka peneliti melakukan analisis awal akhir untuk melakukan identifikasi permasalahan lebih detail dan mendalam. Analisis ini berorientasi pada pemecahan masalah yang dihadapi, yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis guru baru sebagai peserta pelatihan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi latar belakang, karakteristik belajarnya, karakteristik guru berpengalaman seperti apa yang dibutuhkan oleh guru baru, dan keterampilan prasyarat yang ditetapkan oleh lembaga. Dalam penelitian ini dilakukan terhadap 15 orang guru baru di SIT Fitrah Hanniah.
2. Analisis teknologi untuk mengidentifikasi kemampuan dukungan teknologi lembaga. Sarana dan prasarana teknologi apa yang telah disediakan oleh lembaga saat ini.
3. Analisis tugas bertujuan untuk melihat kebutuhan kesiapan pengetahuan, keterampilan dan sikap pekerjaan seorang guru, kemudian menyimpulkan apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut.
4. Analisis situasi bertujuan untuk mengidentifikasi kendala lingkungan dan hambatan dari lembaga yang berdampak pada terhambatnya pencapaian tujuan pelatihan.
5. Analisis insiden kritis merupakan langkah untuk menentukan skala prioritas untuk hal-hal apa saja yang akan dilakukan dan yang tidak akan dilakukan, menentukan kebutuhan yang penting namun tidak perlu dilakukan dalam tugas, sehingga tujuan pelatihan dapat ditentukan dengan lebih tajam.
6. Analisis isu merupakan analisis isu dan kebijakan pendidikan yang terkini yang mempengaruhi terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap guru yang dibutuhkan di masa kini.

7. Analisis tujuan, pada langkah ini peneliti menuliskan tujuan dari tugas-tugas pekerjaan guru yang akan ditetapkan dengan mempertimbangan hasil dari analisa-analisa sebelumnya.
8. Analisis media, pada langkah ini peneliti memilih strategi penyampaian media yang tepat untuk diterapkan pada rancangan *flipped classroom* yang mampu menyampaikan materi pelatihan dengan berbagai format sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.
9. Analisis data yang masih ada, pada langkah ini peneliti mengidentifikasi materi-materi, petunjuk-petunjuk, referensi dan silabus pelatihan yang sudah ada.
10. Analisis biaya, yaitu menganalisis kebutuhan biaya untuk kegiatan pelatihan ini. Namun pada penelitian ini tidak dilakukan analisis biaya sebab tidak ada aspek *return of investment* dalam proses pengerjaan pengembangan *flipped classroom* ini.

Kegiatan analisis awal dan akhir ini dijabarkan dalam komponen analisis awal akhir pada tabel 2. di bawah ini.

Tabel 2. Komponen Analisis Awal Akhir (*front-end analysis*)

No	Analisis	Sumber Data	Metode
1	Organisasi	Pejabat terkait pembinaan SDM dan manajemen lembaga SIT Fitrah Hanniah	Wawancara, FGD
2	Kinerja	Kepala Divisi <i>Human Capital</i> SIT Fitrah Hanniah dan guru terkait	Wawancara, FGD
3	Prosedur	Guru terkait	Angket dan studi dokumen
4	Standar	Dokumen pedoman kepegawaian Standar Pendidik dan Kependidikan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia	Wawancara dan studi dokumen
5	Pelatihan	Guru dan tempat kerja	Wawancara dan observasi
6	Teknologi Informasi dan Komunikasi	Tempat kerja dan sarana prasarana	Wawancara dan observasi
7	Media dan Pembelajaran pada pelatihan	Guru tempat kerja dan saran prasarana	Angket dan observasi
8	Pendekatan, strategi, model pembelajaran guru baru	Guru dan tempat kerja	Angket dan observasi

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Islam Terpadu dengan melibatkan 15 orang guru baru dari unit TK, SD, SMP dan SMK. Data partisipan tersebut dicantumkan di dalam tabel 3, 4, dan 5 di bawah ini.

Tabel 3. Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-laki	4	26,7
2	Perempuan	11	73,3

Tabel 4. Rentang Usia

No	Rentang Usia	Jumlah	%
1	20 – 26 tahun	9	60
2	27 – 32 tahun	6	40

Tabel 5. Unit Kerja

No	Rentang Usia	Jumlah	%
1	TK	2	13,3
2	SD	7	46,7
3	SMP	3	20
4	SMK	3	20

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara partisipan mengisi angket berupa google form yang disebarikan kepada guru baru bekerja sama dengan divisi SDM di SIT Fitrah Hanniah. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada guru dan pejabat terkait, serta observasi lingkungan dan dokumen pelatihan sebelumnya.

3) HASIL TEMUAN

Penilaian Kebutuhan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa:

1. Tenaga pendidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
2. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Secara khusus di SIT Fitrah Hanniah seorang guru bertanggung jawab dalam proses pendidikan dan pengembangan ketakwaan peserta didik. Dengan demikian guru bertugas untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik berkeyakinan, bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama Islam. Seorang guru harus memberikan bimbingan dan keteladanan bagaimana cara melaksanakan ibadah yang baik dan benar. Dengan demikian guru di SIT Fitrah Hanniah harus memiliki standarisasi sikap, pengetahuan maupun keterampilan yang telah ditetapkan oleh lembaga.

Namun kondisi yang diamati pada guru baru masih belum sesuai dengan standarisasi tersebut. Ditinjau dari keterampilan mengajar, guru baru masih belum percaya diri dalam mengelola kelas. Belum nampak keteladanan dan sikap islami yang baik sehingga masih belum mampu memberikan bimbingan dan keteladanan dalam pendampingan ibadah dan sikap sehari-hari. Kehadiran guru berpengalaman untuk bisa diamati dan ditiru sangat dibutuhkan oleh guru baru dalam melaksanakan tugasnya.

Melalui wawancara dengan manajemen sekolah menjelaskan bahwa kondisi sekolah dengan jumlah guru yang pas dengan jumlah rombongan belajar seringkali sulit mengatur waktu pelatihan tanpa guru tersebut meninggalkan kelasnya. Selama ini pelatihan diadakan di hari Sabtu dimana siswa tidak ke sekolah, sehingga pelatihan dilaksanakan satu pekan sekali dengan kurun waktu yang panjang. Hal ini menyebabkan pelatihan tidak berkesinambungan karena terpotong waktu mengajar. Kadang kala guru lupa dengan materi pelatihan yang disampaikan di pekan sebelumnya, akibatnya instruktur harus mengulang materi sebelumnya untuk bisa kemudian melanjutkan materi baru. Sehingga secara keseluruhan pelaksanaan pelatihan tidak optimal, memakan waktu yang panjang, dan tidak terlalu berdampak pada peningkatan performa guru mengajar.

Permasalahan yang dijabarkan tersebut memberikan rekomendasi bahwa pelatihan idealnya dilaksanakan dengan rancangan pembelajaran yang dapat diakses kapan saja sesuai ketersediaan waktu dari para guru, lalu melibatkan guru berpengalaman untuk dijadikan sebagai guru pamong untuk membimbing guru mengaplikasikan ilmu yang didapat di kelasnya.

Analisis Kebutuhan Awal – Akhir

Setelah menganalisis kesenjangan yang ditemukan dan usulan solusi yang ditawarkan perlu diidentifikasi lebih rinci melalui komponen hasil analisis awal – akhir. Terdapat empat komponen yang menjadi fokus perhatian penelitian yaitu: karakteristik peserta pelatihan, media teknologi dan akses bahan belajar, pendekatan pembelajaran, dan tujuan pelatihan.

Menganalisis karakteristik peserta pelatihan yaitu pada kebiasaan menggunakan perangkat berbasis komputer untuk pekerjaan maupun keperluan sehari-hari diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 6. Penggunaan Perangkat Berbasis Komputer

No	Indikator	Kondisi Saat ini
1	Terbiasa menggunakan perangkat komputer, laptop dan smartphone dalam tugas dan keseharian.	53,3% responden menjawab setuju
2	Terbiasa menggunakan search engine pada jaringan internet.	46,7% responden menjawab sangat setuju
3	Menu yang tersedia memudahkan saya menelusuri dunia maya.	53,3% responden menjawab setuju
4	Audio dan video membuat tampilan web lebih menarik.	73,3% responden menjawab setuju
5	Terbiasa menggunakan email atau aplikasi media sosial untuk mengirim data.	53,3% responden menjawab sangat setuju

6	Berdiskusi dan memecahkan masalah melalui chat atau video conference dalam proses pelatihan dapat dilakukan via internet.	53,3% responden menjawab setuju
7	Terbiasa mengunduh dan mengunggah file pekerjaan melalui jaringan internet.	53,3% responden menjawab sangat setuju
8	Mempelajari materi pelatihan dalam bentuk elektronik seperti teks, gambar, animasi, audio dan video mempermudah pemahaman.	53,3% responden menjawab sangat setuju
9	Tidak menemui kesulitan jika harus menjawab tes atau pertanyaan secara online.	53,3% responden menjawab setuju
10	Pembelajaran secara online tidak harus meninggalkan waktu mengajar, karena materi dapat diakses kapan saja.	53,3% responden menjawab sangat setuju

Menganalisis kebutuhan teknologi dan penggunaan media peserta pelatihan didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Kebutuhan Teknologi dan Penggunaan Media

No	Indikator	Kondisi Saat ini
1	Pelatihan dapat dilakukan secara mandiri, jika sebelumnya materi dikemas dengan menarik, yang dilanjutkan dengan tatap muka dengan instruktur	53,3% responden menjawab setuju dan 40% menjawab sangat setuju.
2	Fitur untuk berinteraksi dengan instruktur dan antar peserta membuat pelatihan lebih menarik	60% responden menjawab setuju dan 40% menjawab sangat setuju.
3	Adanya fitur untuk berinteraksi dengan aplikasi, baik untuk mengakses pelatihan maupun bahan ajar menjadikan tampilan menjadi lebih menarik.	53,3% responden menjawab setuju dan 40% menjawab sangat setuju.
4	Bahan ajar dalam pelatihan selama ini membantu dalam proses belajar.	33,3 % responden menjawab tidak setuju
5	Bahan ajar pelatihan yang ada perlu ditingkatkan kualitasnya.	66,7% responden menjawab sangat setuju
6	Pembelajaran online akan lebih menarik jika dilengkapi menu saling berbagi informasi secara personal maupun kelompok.	53,3% responden menjawab sangat setuju

Menganalisis pendekatan pembelajaran dalam pelatihan didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Pendekatan Pembelajaran

No	Indikator	Kondisi Saat ini
1	Membutuhkan guru berpengalaman untuk membimbing mengajar dengan baik.	86.7% responden menjawab sangat setuju.
2	Membutuhkan guru berpengalaman untuk berkonsultasi dalam mengatasi masalah di dalam kelas.	60% responden menjawab sangat setuju.
3	Memerlukan melihat contoh guru berpengalaman dalam mengatasi perilaku peserta didik yang bermasalah secara akademik maupun perilaku.	60% responden menjawab sangat setuju.

4	Mebutuhkan bimbingan dari guru berpengalaman berkaitan dengan keterampilan mengajar.	60% responden menjawab sangat setuju.
5	Sosok guru berpengalaman yang sabar, komunikatif dan menyenangkan adalah guru berpengalaman yang dibutuhkan.	73,3% responden menjawab sangat setuju.

Menganalisis tujuan pelatoha didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Tujuan Pelatihan

No	Indikator	Kondisi Saat ini
1	Pelatihan guru yang ada sudah sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang dibutuhkan.	26,7% responden menjawab tidak setuju.
2	Memahami pekerjaan, tugas dan fungsi guru	60% responden menjawab tidak setuju.
3	Pelatihan yang ada telah memenuhi kebutuhan saya dalam menjalankan tugas sebagai guru	26,7% responden menjawab tidak setuju.
5	Sosok guru berpengalaman yang sabar, komunikatif dan menyenangkan adalah guru berpengalaman yang dibutuhkan.	73,3% responden menjawab sangat setuju.

4) PEMBAHASAN

Dari jawaban angket yang telah diberikan kepada 15 orang guru baru yang tersebar di unit TK, SD, SMP dan SMK di lingkungan Sekolah Islam Terpadu (SIT) Fitrah Hanniah memberikan gambaran bahwa dengan persentase total 54,64% menyatakan terbiasa menggunakan teknologi baik perangkat keras maupun menu-menu aplikasi perangkat lunak yang terhubung dengan internet. Persentase total 55,75% responden menyatakan setuju bahwa tersedianya menu untuk berinteraksi antar peserta secara individual dan kelompok, serta interaksi dengan instruktur yang dibuat dengan tampilan yang menarik. Sedangkan 60% responden setuju bahwa pelatihan yang ada perlu ditingkatkan kualitasnya. Persentase total 66,7% responden menyatakan sangat setuju terhadap kehadiran guru berpengalaman untuk membimbing, tempat berkonsultasi dan memberikan masukan serta bimbingan, contoh yang dapat ditiru dalam mengatasi kendala di kelas sehingga kemampuan pengelolaan kelas dan keterampilan mengajar guru baru meningkat. Dan 73.3% responden sangat setuju bahwa sosok guru berpengalaman yang diidamkan adalah yang sabar, komunikatif dan menyenangkan. Saat ini 60% responden yaitu guru baru belum memahami pekerjaan, tugas dan fungsi guru di SIT Fitrah Hanniah.

5) KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan maka pembelajaran *flipped classroom* dengan pendekatan *cognitive apprenticeship* untuk pelatihan guru baru di SIT Fitrah Hanniah diperoleh kesimpulan bahwa sangat dibutuhkan sebagai salah satu alternatif solusi untuk guru baru dalam memenuhi kompetensi dan keterampilan untuk menjalankan tugasnya di sekolah. Hal ini didukung dengan perolehan hasil bahwa

peserta pelatihan memiliki karakteristik terbiasa dengan penggunaan perangkat teknologi dan internet, dan dengan format bahan ajar berbentuk multimedia serta penerapan pendekatan *cognitive apprenticeship*. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana kriteria guru berpengalaman yang tepat untuk mendampingi guru baru menjalankan tugasnya serta berapa lama waktu pendampingan dilaksanakan.

REFERENSI

- Gkioka, O. (2019). Preparing pre-service secondary physics teachers to teach in the physics laboratory: Results from a three-year research project. *AIP Conference Proceedings*, 2075(February). <https://doi.org/10.1063/1.5091406>
- Isrokatun, I. (2021). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156–2163.
- Lee, W. W., & Owens, D. L. (2004). *Multimedia-Based Instructional Design* (Second). Pfeiffer.
- Nederveld, A., & Berge, Z. L. (2015). Flipped learning in the workplace. *Journal of Workplace Learning*, 27(2), 162–172. <https://doi.org/10.1108/JWL-06-2014-0044>
- Pribadi, B. A. (2014). *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi*. Prenada Media Group.
- Sams, A., & Bergmann, J. (2012). *Jonathan Bergmann flip your classroom*.